

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian dan penjelasan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan Harga Saham.

2.1.1 *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018: 134).

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *Current Ratio* (CR) ini menggambarkan seberapa besar ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2018: 152).

Current Ratio (CR) merupakan ukuran sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai aktiva lancar terhadap kewajiban

lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2015: 301).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang dimiliki. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, semakin tinggi nilai *Current Ratio* artinya perusahaan tersebut semakin likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya.

2.1.1.1 Faktor - Faktor yang Memengaruhi *Current Ratio* (CR)

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *Current Ratio* (CR) (Sawir, 2010: 162), yaitu:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, apabila nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama yang ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.

5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

2.1.1.2 Manfaat *Current Ratio* (CR)

Current Ratio merupakan salah satu perhitungan dari rasio likuiditas. Adapun tujuan dan manfaat *Current Ratio* sebagai rasio likuiditas (Kasmir, 2013:132), yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3 Rumus Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Current Ratio mengukur kemampuan aktiva lancar dalam membayar kewajiban lancar, sehingga dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 135)

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) menggambarkan bahwa perusahaan tersebut semakin likuid. Nilai *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo. Namun, *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik. Hal tersebut mungkin

terjadi karena perusahaan memiliki banyak dana yang menganggur. Sehingga, untuk mengatakan kondisi perusahaan baik atau tidaknya terdapat suatu standar rasio yang digunakan, seperti rata rata industri dalam usaha sejenis atau target yang sebelumnya telah di tetapkan perusahaan. Dalam praktiknya, nilai *Current Ratio* (CR) dengan standar 200% (2:1) sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan, artinya perusahaan sudah berada dalam titik aman pada waktu jangka pendeknya (Kasmir, 2018: 135).

2.1.2 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017: 207). *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba (Harahap, 2015: 306). *Earning Per Share* merupakan bagian dari jenis rasio keuangan yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 154). EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang terdapat di pasar. Sehingga semakin tinggi nilai EPS artinya semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan jumlah *return* yang dapat diterima oleh pemegang saham.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut secara sederhana *Earning Per Share* (EPS) dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar sahamnya. Nilai *Earning Per Share* yang tinggi memberikan daya tarik yang besar kepada investor karena semakin tinggi EPS maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan

kepada para pemegang saham. Sehingga, EPS merupakan salah satu rasio mendasar yang diperhatikan oleh investor karena menggambarkan keefektifan kinerja perusahaan dan dasar untuk menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

2.1.2.1 Faktor - Faktor yang Memengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Earning Per Share* (EPS) (Brigham & Houston, 2010: 174), yaitu:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) diantaranya:
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar naik, tetapi perusahaan tetap mampu mencetak kenaikan laba bersih yang naik secara signifikan.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Faktor penyebab penurunan *Earning Per Share* (EPS) diantaranya:
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah saham biasa yang beredar.

- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham sangat dipengaruhi oleh jumlah laba bersih dan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Dimana apabila kenaikan laba bersih lebih besar dibanding kenaikan jumlah lembar saham yang beredarnya maka akan berdampak baik dan meningkatkan nilai laba per lembar saham perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, apabila terjadi penurunan laba bersih dan adanya kenaikan jumlah lembar saham yang beredar maka akan menurunkan nilai laba per lembar saham.

2.1.2.2 Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau laba per lembar saham berguna untuk mengevaluasi return bagi para pemegang saham. Dimana investor menggunakan rasio ini untuk menilai profitabilitas perusahaan (Diana & Setiawati, 2017: 347).

Earning Per Share merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas (Kasmir, 2017: 197). Rasio profitabilitas digunakan oleh pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.3 Rumus Perhitungan *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan informasi yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan terhadap pemegang sahamnya. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

(Tandelilin, 2017: 373)

2.1.3 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan suatu rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2018: 145). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. *Price to Book Value* merupakan gambaran hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham dimana nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017: 324). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan (Fahmi, 2015: 139).

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. *Price to Book Value*

merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio PBV > 1 maka perusahaan tersebut dihargai dengan nilai di atas nilai bukunya dan harga saham tersebut *overvalued*, hal tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki rasio PBV < 1 maka perusahaan tersebut dihargai dibawah nilai bukunya dan harga saham tersebut *undervalued*, dan hal tersebut menunjukkan rendahnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Sehingga, pada umumnya perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV diatas 1 karena hal tersebut mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan peluang perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3.1 Kelebihan dan Kekurangan *Price to Book Value* (PBV)

Terdapat kelebihan dan kekurangan dari perhitungan *Price to Book Value* (PBV) (Murhadi, 2013: 148), yaitu:

- a. Kelebihan *Price to Book Value* (PBV):
 1. Nilai buku sifatnya relatif stabil bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara yang paling sederhana untuk membandingkannya.
 2. Adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan – perusahaan, menyebabkan *Price to Book Value* dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberi sinyal apakah nilai perusahaan *undervalued* atau *overvalued*.

3. Bagi perusahaan yang memiliki *earning* negatif maka tidak memungkinkan menggunakan *Price Earning Ratio*, sehingga penggunaan *Price to Book Value* dapat menutupi kelemahan yang ada pada *Price Earning Ratio*.
- b. Kekurangan *Price to Book Value* (PBV):
 - a. Nilai buku sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Apabila penggunaan standar akuntansi berbeda diantara perusahaan – perusahaan maka ini akan mengakibatkan rasio *Price to Book Value* tidak dapat dibandingkan.
 - b. Nilai buku mungkin tidak banyak artinya bagi perusahaan berbasis teknologi dan jasa karena perusahaan tersebut tidak memiliki aset nyata yang signifikan.
 - c. Nilai buku dari ekuitas akan menjadi negatif bila perusahaan selalu mengalami *earning* yang negatif sehingga akan mengakibatkan nilai *Price to Book Value* juga negatif.

2.1.3.2 Manfaat *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value dapat memberikan gambaran terkait nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham nya. *Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan analisis penilaian saham untuk mengetahui apakah saham tersebut tergolong *overvalued* atau *undervalued* (Surjanto & Sugiharto, 2021). *Price to Book Value* membantu investor untuk mengetahui secara langsung berapa kali suatu saham dihargai dari *book value* nya.

PBV dapat digunakan investor untuk membandingkan nilai PBV suatu saham dengan saham lain yang berada pada bidang industri yang sama. Sehingga, investor dapat mengetahui informasi terkait harga saham tersebut apakah *overvalued* (terlalu mahal) atau *undervalued* (terlalu murah).

2.1.3.3 Rumus Perhitungan *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar sahamnya (Harmono, 2014: 144). Semakin tinggi harga saham maka perusahaan semakin berhasil dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. *Price to Book Value* (PBV) dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Keterangan:

- *Closing Price* : Harga penutupan saham

(Harmono, 2014: 144)

Adapun nilai buku saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

2.1.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan

penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017: 160). Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 102). Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset (Widoatmodjo, 2015: 146).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan suatu harga yang terbentuk pada bursa dalam waktu tertentu yang berubah – ubah dikarenakan adanya permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli saham. Harga saham merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, apabila suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham tersebut dan tingginya permintaan akan membuat harga saham naik. Begitupun sebaliknya, apabila perusahaan memiliki kinerja yang buruk maka akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi dan berdampak pada menurunnya harga saham. Harga saham dapat diukur menggunakan harga saham akhir transaksi (*closing price*) (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 102).

2.1.4.1 Jenis - Jenis Harga Saham

Harga saham terbagi menjadi beberapa jenis (Widoatmodjo, 2015: 164), yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga saat suatu saham tercatat di bursa efek yang ditetapkan oleh emiten dan penjamin emisi (underwriter). Sehingga akan diketahui berapa harga saham tersebut akan dijual kepada masyarakat melalui pasar perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual dari seorang investor dengan investor yang lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek dan transaksinya tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi. Harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga suatu emiten.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukuan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli ketika jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada waktu akhir hari bursa. Ketika terjadi transaksi atas suatu saham dikarenakan ada kesepakatan antara penjual dan pembeli maka harga penutupan tersebut telah menjadi harga pasar dan harga tersebut yang menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terdapat transaksi atas suatu saham yang lebih dari satu kali pada harga berbeda.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan harga paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terdapat transaksi atas suatu saham yang lebih dari satu kali pada harga berbeda dan merupakan kebalikan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata – rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah yang terjadi di hari bursa pada rentang periode yang ditentukan.

2.1.4.2 Penilaian Harga Saham

Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat digunakan untuk menilai suatu saham (Tandelilin, 2017: 305), yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham atau emiten yang menjadi dasar bagi investor untuk mengetahui seberapa besar bagian aktiva bersih perusahaan yang dapat dimiliki oleh investor.

2. Nilai pasar

Nilai pasar merupakan nilai saham yang berlaku dan ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai pasar saham menggambarkan penilaian pelaku pasar terhadap minat atas saham yang bersangkutan secara keseluruhan.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Penting untuk seorang investor mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dalam membeli atau menjual saham dengan membandingkan antara nilai intrinsik dan nilai pasar saham yang bersangkutan. Apabila nilai pasar saham tersebut lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut *overvalued* atau tergolong mahal. Sebaliknya,

apabila nilai pasar saham tersebut lebih rendah dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut *undervalued* atau tergolong murah.

Terdapat pedoman yang dipergunakan dalam membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham saat ini yaitu:

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai undervalued dan seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai overvalued dan seharusnya saham yang dimiliki harus dijual.
3. Apabila $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.4.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Brigham & Houston, 2010: 33), sebagai berikut.

1. Faktor Internal, terdiri dari:
 - a. Pengumuman terkait pemasaran produksi penjualan seperti iklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan hutang dan modal.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen yang mencakup perubahan dan pergantian direktur, bagian manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan *merger*, investasi modal atau ekuitas, laporan *takeover* oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi seperti melaksanakan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan seperti adanya negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lain sebagainya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, yang mencakup *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan sebagainya.
2. Faktor Eksternal, terdiri dari:
- a. Pengumuman dari pemerintah yang mencakup perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan berbagai regulasi ekonomi lainnya.
 - b. Pengumuman hukum yang mencakup tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan tuntutan dari perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas yang mencakup laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan dan penundaan trading.

2.1.4.4 Analisis Harga Saham

Dalam analisis harga saham umumnya dapat dilakukan dengan pendekatan teknikal dan fundamental sebagai berikut:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015: 27). Analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* dan kejadian – kejadian pada saat tersebut seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh *statement* perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu - isu lainnya.

Analisis teknikal berpendapat bahwa harga saham bergerak dalam suatu *trend* tertentu dan hal tersebut akan terjadi berulang – ulang dengan membentuk pola yang sama. Pada dasarnya analisis teknikal merupakan upaya untuk menentukan kapan waktu bagi investor untuk membeli atau menjual sahamnya dengan memanfaatkan indikator – indikator teknis maupun analisis grafik untuk meramalkan *trend* harga saham masa depan.

2. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan teknik untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu

perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data *riil* untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 149).

Analisis fundamental merupakan studi yang memperhitungkan nilai suatu entitas baik dari segi ekonomi, industri dan kondisi perusahaan (Astarini et al., 2023). Dalam analisis fundamental dilakukan perhitungan dengan mempertimbangkan kemungkinan harga saham dimasa yang akan datang dengan melakukan estimasi terhadap nilai pada faktor – faktor fundamental yang memengaruhi harga saham, kemudian menerapkan hubungan variabel – variabel tersebut sehingga dapat diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa indikator umum yang digunakan dalam analisis fundamental adalah pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*Current Ratio*), margin laba (*profit margin*), dan data – data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan Harga Saham yang dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Silvi Wijaya, Cindy Cynthia, Jholant Bringg Luck Amelia Br Sinaga, 2021, <i>Impact Of EPS, Interest Rate, ROE, NIM, And Inflation On Stock Prices in IDX</i>	Variabel Independen : EPS Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Interest Rate</i> , ROE, NIM, <i>Inflation</i>	EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education V15.i3 (251-262). E-ISSN: 2460-5611
2.	Natasha Salamona Dewi, Agus Endro Suwarno, 2022, Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Variabel Independen : EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : ROA, ROE, DER	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) Vol 1. E-ISSN: 2829-2006
3.	Muhammad Rizky Novalddin, Muhammad Nurrasyidin, Meita Larasati, 2020, Pengaruh CR, ROA, EPS, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : CR, EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : ROA, DER	<i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI) Vol. 4, No. 1 E-ISSN: 2655-187X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015 - 2019				
4.	Ronald N Girsang, 2023, Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Saat Pandemi (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2020 – 2021 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : PBV, EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : ROE, DER, PER	<i>Price to Book Value Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Student Research Journal Vol. 1, No.3 E-ISSN: 2964-3252
5.	Eny Purwaningsih, Ganda Setiawan, 2022, Pengaruh Earnings per Share, <i>Return On Equity</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham	Variabel Independen : EPS, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : ROE, Total arus kas	<i>Earning Per Share dan Price to Book Value</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan E-ISSN: 2809-851X
6.	Stefanus Yoris, Untung Lasiyono, Yuli Kurnia Firdausia, 2022, Pengaruh CR , PBV, EPS dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi di BEI	Variabel Independen : CR, PBV, EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : PER	CR dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Journal of Sustainability Business Research Vol. 3, No. 4 ISSN: 2746 – 8607

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Fathihani, 2020, <i>Effect of NPM, EPS, ROE, and PBV on Stock Prices</i>	Variabel Independen : EPS, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : NPM, ROE	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham	DIJMS (<i>Dinasti International Journal of Management Science</i>) Volume 1, Issue 6 E-ISSN: 2686-522X
8.	Nina Afrianita, Faesal Kamaludin, 2022, Pengaruh EPS, PER & PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftardi BEI Periode 2016 – 2020	Variabel Independen : EPS, PBV Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : PER	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Indonesia Sosial Sains Vol. 3, No. 9 E-ISSN: 2723 –6595
9.	Yani Monalisa, 2019, Pengaruh Rasio EPS, ROE dan NPM pada Harga Saham (Studi pada Saham Perusahaan yang Tercatat dalam IDX30 di BEI Periode 2014 – 2017)	Variabel Independen : EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : ROE, NPM	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi Maranatha, Vol. 11, No. 1 E-ISSN 2598-4977
10.	Amalia Rona Hamzah, 2020, Pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015 – 2018	Variabel Independen : CR, EPS Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen : -	CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 2 E-ISSN: 2548-9224

2.2 Kerangka Pemikiran

Investor melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi investor harus melakukan analisis agar dapat memahami risiko dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Kinerja perusahaan merupakan aspek penting yang perlu dianalisis sebelum melakukan investasi. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila kinerja perusahaan baik maka kepercayaan investor akan meningkat dan tingginya permintaan terhadap saham akan mendukung kenaikan harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan kinerja perusahaan. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017: 160). Harga saham terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, apabila suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham tersebut dan berpengaruh pada meningkatnya harga saham.

Harga saham di pasar modal mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, sehingga investor harus bisa menganalisis harga saham agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Analisis fundamental merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam analisis investasi saham. Analisis fundamental mempraktikkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai

faktor – faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di masa yang akan datang.

Salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam penilaian investasi adalah likuiditas. Salah satu rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018: 134).

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan karena mengukur seberapa besar perbandingan aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin baik posisi perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya dalam menutupi utang jangka pendeknya. Dan sebaliknya, semakin rendah *Current Ratio* artinya perusahaan tidak mampu menutupi utang jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi belum tentu menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik, dikarenakan adanya kemungkinan masalah dalam pengelolaan dana yang tidak berjalan dengan efektif. Sehingga, *Current Ratio* menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kinerja manajemen perusahaan yang akan berdampak pada harga saham.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Didukung dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Novalddin et al., 2020; Hamzah, 2020; Yoris et al., 2021).

Indikator lain yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba (Harahap, 2015: 306). Peningkatan *Earning Per Share* memiliki nilai penting dalam mengukur kinerja perusahaan, karena menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya.

Earning Per Share menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada setiap pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk para pemegang saham, sehingga investor tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* tinggi. Tinggi rendahnya *Earning Per Share* sangat berpengaruh terhadap harga saham. Apabila nilai *Earning Per Share* rendah artinya manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Dan sebaliknya, apabila nilai *Earning Per Share* tinggi maka manajemen berhasil meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sehingga akan berdampak pada naiknya harga saham.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga